



The Role of Islamic Religious Education Subject Teachers in Instilling Students' Religious Values

Tholibin¹⁾, Devy Habibi Muhammad²⁾, Ari Susandi³⁾

1,2,3) Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo

Correspondence : imammustofa192@gmail.com

Abstract

This research discusses the role of Islamic Religious Education (PAI) Subject Teachers in Instilling Religious Values in Students at SD IT Permata Kota Probolinggo. It is focused on 1. What is the Role of Islamic Religious Education Subject Teachers (PAI) in Instilling Students' Religious Values, 2. How to describe students' religious values, 3. Supporting factors and obstacles that influence the formation of Students' Religious Values. The findings of the study indicate that the religious values of students are already well embedded in students. The role of Islamic Religious Education teachers together with other teachers is to inform, give advice, motivate, and direct. PAI teachers also coordinate or collaborate with students' families, and all school members. PAI teachers cultivate students' religious values by practicing dhuha prayer, dhuhur prayer and Asr prayer in congregation, reading morning and evening dhikr, training students to be responsible, disciplined time both studying in class and learning outside the classroom and giving sanctions. The research methodology used is descriptive qualitative. Things that support the religious values of students growing at SD IT Permata are the collaboration of all teachers, school canteens, extracurriculars, information media about religious values, as well as strict rules from school institutions. While the obstacles are limitations in monitoring students outside of school, the different backgrounds of students.

Abstrak

Riset ini membahas Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa. Hal ini difokuskan kepada 1. Apa Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa, 2. Bagaimana Gambaran nilai-nilai religius siswa, 3. Faktor pendukung dan kendala yang mempengaruhi terbentuknya Nilai-Nilai Religius Siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai religious siswa sudah ada tertanam dengan baik dalam diri siswa, Peran guru Pendidikan Agama Islam bersama dengan guru lain seperti menginformasikan, memberikan saran, motivasi, dan arahan. Guru PAI juga berkoordinasi atau bekerjasama dengan keluarga siswa, dan semua anggota sekolah. Guru PAI menumbuhkan nilai-nilai religious siswa dengan melatih salat dhuha, sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah, membaca dzikir pagi dan sore, melatih peserta didik bertanggung jawab, disiplin waktu baik belajar didalam kelas maupun belajar di luar kelas dan memberi sanksi. Metodologi riset yang dipakai merupakan kualitatif deskriptif. Hal yang mendukung nilai-nilai religious siswa tumbuh di SD IT Permata adalah kerjasama dari semua guru, kantin sekolah, ekstrakurikuler, media informasi tentang nilai-nilai religius, serta aturan ketat dari lembaga sekolah. Sementara kendalanya adalah keterbatasan dalam memantau siswa di luar sekolah, latar belakang yang berbeda dari peserta didik.

Article Info

Article History

Received : 11-01-2022

Revised : 15-01-2022

Accepted : 22-01-2022

Keywords:

The Role of PAI Teachers; Religious Values; Students.

Histori Artikel

Diterima : 11-01-2022

Direvisi : 15-01-2022

Disetujui : 22-01-2022

Kata Kunci:

Peran Guru PAI; Nilai-nilai Religius; Siswa.

A. Pendahuluan

Kultur bangsa Indonesia, dalam penjelasan Hary (Hary, 2013), menempatkan profesi guru pada posisi yang tertinggi. Bahkan sebelum kemerdekaan, guru ditempatkan pada posisi yang lebih mulia dari orang tua dan raja. Hal ini antara lain terungkap dari suatu pernyataan tentang siapa yang wajib dihormati dalam kehidupan di dunia ini. Adapun yang wajib dihormati, yaitu “Guru, Ratu, Wongatowo Karo”. Artinya, yang pertama wajib dihormati dan dipatuhi adalah guru, kemudian penguasa (raja/ratu) dan kedua orang tua kita (Kurniawati, 2020).

Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, meningkatkan warga serta membuat pribadi yang baik (Rachmah, 2018). Pada metode pembelajaran, guru merupakan salah satu faktor yang menempati posisi serta mempunyai peranan yang besar karena guru tidak cuma bekerja sebagai guru, akan tetapi mempunyai fungsi dalam pembentukan karakter siswa, serta perilaku siswa. (Musfaidah, 2017) Seseorang guru bukan hanya bekerja ataupun berfungsi sebagai seseorang yang memindahkan pengetahuan (mengirim suatu wawasan) serta memindahkan keterampilan (menuangkan suatu keahlian), akan tetapi seorang guru adalah seseorang yang memiliki peranan besar untuk menanamkan nilai-nilai religius guna pembentukan adab ataupun sikap peserta didik yang baik (Ayun, 2017).

Etika guru serta peserta didik dalam Islam nyatanya sedikit demi sedikit mulai merosot. Sehingga yang ada saat ini ialah etika atau sopan santun sudah hilang dari kehidupan mereka, siswa terkesan kurang segan pada gurunya, peran seorang guru terus menyusut, ikatan guru dengan siswa semakin kurang berkualitas (Utari et al., 2020). Maka tidak heran jika siswa menganggap seorang pengajar (gurunya) seperti sahabat sepermainan yang setiap saat sanggup untuk diminta bergurau, bermain, duduk di bangku guru apalagi memanggil dengan hanya panggilan namanya saja (Khusna, 2016).

Menurut (Ela Yuniar, Mohammad Afifulloh, 2020) Sering kali seorang guru kurang mengakrabkan dirinya pada peserta didik, sehingga masih kerap ditemui sebagian dari seorang guru yang pilih kasih kepada siswanya seperti membedakan siswanya yang pintar, cantik, berkelas dan semacamnya. Sehingga peserta didik yang lain merasa dirinya tidak menemukan kepedulian yang serupa ataupun tidak diperhatikan (Zuhri, 2017). Tidak sepatutnya jika seorang guru menciptakan sekolah sebagai tempat penganiayaan, pelecehan, serta perbuatan kriminal yang lain. Sedangkan semestinya siswa merasakan jika sekolah adalah tempat yang menyenangkan (Primadha, 2017).

Menurut Mc. Leod yang dikutip oleh Jannah (Jannah, 2012), sosok guru diartikan sebagai “a person whose occupations teaching others” (guru adalah

seseorang yang tugasnya ialah mengajar orang lain), dengan maksud menyampaikan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor), dan menanamkan nilai juga keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif). Guru agama (Islam) sebagai pengembang dan penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut Sada (Sada, 2016) mempunyai tugas yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Seseorang guru agama tidak dituntut hanya untuk mengajarkan ilmu pendidikan agama yang merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah yang bertujuan guna mengembangkan, meningkatkan keagamaan serta ketakwaan dengan kiat penyajian serta pemberian materi yang memerlukan 3 pandangan pembelajaran, ialah pandangan kognitif, afektif serta psikomotorik yang bertujuan menghasilkan mukmin yang beragama serta bertakwa pada Tuhan Yang Mahaesa, adab bermoral agung dan mengabdikan pada bangsa serta negara (Tamami, 2018). Alhasil dapat diartikan bahwa etika merupakan bagian prinsip tentang baik serta kurang baik, sebaliknya akhlak ialah bagian dari prakteknya (Daulay, 2014). Tertanamnya nilai-nilai religius ini jika dibiasakan, maka akan melahirkan nilai-etika atau adab yang baik. Baik dari segi ibadah, maupun akhaknya.

Dari pemaparan diatas, penulis dapat membuat rumusan masalah yaitu Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa, Gambaran nilai-nilai religius siswa, Faktor pendukung dan kendala yang mempengaruhi terbentuknya Nilai-Nilai Religius Siswa. Sehingga Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa, untuk mengetahui gambaran nilai-nilai religius siswa dan untuk mengetahui faktor pendukung serta kendala yang mempengaruhi terbentuknya Nilai-Nilai religius siswa.

B. Metode Penelitian

Tipe riset ini merupakan tipe riset kualitatif deskriptif. Ialah untuk mendeskripsikan kenyataan ataupun indikasi apa adanya ataupun riset yang dilakukan dengan metode mengumpulkan data tentang suatu isyarat yang hadir, ialah kondisi isyarat bagi kenyataan riset yang dilaksanakan (Suliyanto, 2017). Riset ini akan mempelajari serta menjelaskan beberapa variabel yang bertepatan permasalahan yang diteliti (Khusna, 2016).

Riset ini dibuat guna menggambarkan Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa Di

SD IT Permata Kota Probolinggo. Rencana pada riset tersebut menjurus terhadap fenomenologi alhasil membolehkan periset bertolak dari informasi empiris yang ditemui dilokasi. Riset ini pula tidak memutuskan penelitiannya bersumber pada variabel riset namun totalitas suasana sosial telah diawasi mencakup lokasi, pelaksana, serta kegiatan(aktivitas).

Observasi atau Pemantauan berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan menjajaki. Kebalikannya dengan cara sebutan pemantauan ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk membagikan sesuatu kesimpulan atau diagnosis (Yuliani, 2019). Inti dari pemantauan ialah terdapatnya tindakan yang terlihat dan terdapatnya tujuan yang mau dicapai. Periset akan melakukan pemantauan yaitu pelaksanaan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan Nilai-nilai religius Peserta Didik Di SD Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo.

C. Pembahasan

Penanaman Nilai-nilai religius di lingkungan sekolah

Untuk menanamkan nilai-nilai religius, suatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana religius melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan (Iman et al., 2020).

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukanlah tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga guru pelajaran umum. Menurut (Naimah & Hidayah, 2017), ada banyak strategi untuk menanamkan nilai religius ini di sekolah. *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. *Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca AlQur'an, adzan, sari tilawah. *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. *Ketujuh*, diselenggarakannya aktivitas seni. Seperti suara, seni musik, seni tari.

Dari ketujuh strategi diatas harus dikembangkan dan diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini memerlukan waktu khusus. Menurut (Hary, 2013) dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama. Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan, mulai pertama *power energy*, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melali *people's power*.

Dalam hal ini, peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. *Kedua, persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. *Ketiga, normative reeducative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru (Is, 2017).

Melihat uraian di atas penanaman nilai-nilai religius ternyata membutuhkan banyak strategi yang cukup kompleks, banyak aspek yang diperlukan sebagai pendukung tercapainya tujuan tersebut. Karena penanaman nilai-nilai religius tidaklah semudah yang diungkapkan teori tetapi perlu direalisasikan dengan usaha yang nyata. Dengan menciptakan suasana keagamaan di sekolah proses sosialisasi yang dilakukn peserta didik di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya. Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal.

Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab sekolah dan orang tua (Teori et al., 2005). Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak (Zuhri, 2017). Selain itu, orangtua juga harus menjadi tauladan yang utama bagi anak-anaknya menjadi religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orangtua mengharapakan anak-anaknya menjadi religius. Sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan. Segala bentuk kerjasama disini sangatlah diperlukan dalam upaya penanaman nilai-nilai religius, semua upaya harus saling berkesinambungan dan saling melengkapi satu sama lain. Dan membutuhkan kerjasama dari semua pihak (Jannah, 2012).

Proses Menumbuh kembangkan Nilai-Nilai Religius pada Siswa

Proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahap *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahap *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam (Sari, 2021).

Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh nilai-nilai agama dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaatinya (tahap *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Seseorang akan bersedia mengamalkan ajaran agama atau memiliki kesadaran beragama jika dalam dirinya telah tertanam benih-benih keimanan (Jeklin, 2016). Pembiasaan dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan di sekolah maka sedikit demi sedikit akan menumbuhkan kesadaran dalam menjalankan syariat-syariat Islam pada peserta didik. Sehingga akan terbentuk generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan bertakwa kepada Allah SWT. Proses menumbuh kembangkan nilai-nilai religius pada siswa di SDIT Permata sebagai berikut.

Pemberian Motivasi

Seorang guru harus selalu memotivasi siswa agar tumbuh pada diri siswa dorongan untuk melakukan apa yang telah diajarkan. Dalam proses menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik, guru harus sering memberikan motivasi terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung. Motivasi itu dapat berupa memberikan penjelasan tentang hikmah-hikmah jika kita melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, seperti hikmah sholat dhuha, sholat berjamaah, mempererat tali silaturahmi dan lain-lain sehingga siswa akan termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian Bimbingan

Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang erus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan.

Gambaran Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di SD IT Permata

a. Pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah

Pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah akan mampu menumbuhkan nilai-nilai religius yang sudah tertanam pada siswa. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya. Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten.

Di SDIT Permata, penulis melihat program yang ada di sekolah adalah sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur dan ashar berjamaah, hormat dan memberi salam ketika siswa bertemu guru, menundukkan kepala ketika diberi nasihat oleh guru, badan agak membungkuk ketika berjalan di depan guru, membaca dzikir pagi dan sore (Al Ma'tsurat) bersama setelah sholat berjamaah, peduli lingkungan (tidak membuang sampah sembarangan), menjaga kesucian tempat sholat, setoran hafalan dan memperbaiki bacaan Al Qur'an kepada guru ngaji, melatih peserta didik bertanggung jawab, disiplin waktu baik belajar didalam kelas maupun belajar di luar kelas. Selain itu, di SDIT Permata, juga memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam usaha buat membiasakan penerapan salat dhuhur dan sholat ashar berjamaah buat peserta didik di lembaga SD IT Permata, begitu juga sudah direkomendasikan oleh sekolah semenjak tahun 2005. Peneliti mencermati serta memandang langsung penerapan salat dhuhur berjamaah itu, dengan hasil jika sholat dhuhur berjamaah buat peserta didik di SD IT Permata telah terealisasi dengan baik, serta telah menggapai hasil yang maksimum serupa yang diharapkan. Terlihat yang melakukan salat dhuhur berjamaah telah keseluruhan dari total partisipan ajar yang terdapat di SD IT Permata. Perihal itu peneliti mengkonfirmasi langsung dengan Suhairiyah, selaku guru ngaji dalam wawancara, ia berkata kalau hal itu disebabkan terdapatnya kerjasama yang baik antara semua guru mata pelajaran lain buat menyuruh dan berikan dorongan

pada peserta didik buat melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah.

b. Kartu Mutabaah (*Monitoring*) amaliah siswa

Monitoring disamping bermanfaat untuk mengingatkan diri kita, bisa juga memotivasi niat. Dalam hal ini mengajak kepada orang tua, guru, dan sebagainya, untuk menanamkan pembiasaan pada siswa dalam memelihara, menumbuhkan dan memupuk keimanan melalui ibadah yang dilandasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual. Melalui kartu ini minimal guru dapat memonitor aktifitas siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah. Sehingga guru akan mengetahui siswa mana yang kurang disiplin dalam menjalankannya.

Dengan demikian, upaya menumbuh kembangkan Nilai-nilai religius yaitu melalui pemberian motivasi, bimbingan, pengulangan penghayatan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang Agama Islam di sekolah. Selain itu juga melakukan monitoring kegiatan siswa melalui absensi. Dengan melakukan proses-proses tersebut maka lama kelamaan akan tumbuh nilai-nilai religius pada diri peserta didik sehingga mereka akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di SDIT Permata, sekolah memfasilitasi siswa dengan kartu mutaba'ah, guru dan para karyawan pun juga mengisi jurnal yaumiyah ibadah yang harus diisi perpekan. Isinya adalah tentang sholat apa saja yang dilakukan berjamaah, sholat sunnah rawatib, pembacaan al ma'tsurat berapa kali, tilawa Al-Qur'an berapa halaman atau berapa juz perhari, sholat tahajjud berapa kali, hadir pada pembinaan yang diselenggarakan yayasan atau tidak.

c. Guru mempunyai kedudukan sebagai motivator.

Yaitu dengan membagikan dukungan atau motivasi serta saran pada peserta didiknya supaya secara aktif serta produktif dan positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman terkini berbentuk pelajaran yang diajarkan kepadanya. Untuk itu guru harus kreatif untuk bisa membuat anak-anak semangat untuk mengikuti pembelajaran.

d. Guru Pembelajaran Agama Islam memberikan pencerahan tentang pentingnya menutup aurat.

Sehubungan dengan kedudukan guru Pembelajaran Agama Islam menjadi motivator serta usaha yang diterapkan dalam melakukan kedudukannya, periset mengkonfirmasi langsung pada guru Pembelajaran Agama Islam.

Dalam tanya jawab itu, Linda Marlinda melaporkan jika dalam menanamkan Nilai - Nilai Religius peserta didik semenjak tahun 2005,

sekolah mengharuskan pada peserta didik perempuan buat berpakaian muslimah atau auratnya tertutup. Dikala berlangsungnya riset, peranan untuk peserta didik perempuan itu sedang senantiasa dilaksanakan agar terbiasa berjalan dengan nyaman, mudah dan menyenangkan. Untuk Peserta Didik Perempuan diwajibkan Menggunakan kerudung, dan berbusana Muslimah yang menutup aurat.

e. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kesuksesan pembelajaran amat terkait pada komponen yang terdapat instruktur serta mempunyai alat dalam mensupport usaha pembentukan nilai-nilai religius yang didapat peserta didik di SD IT Permata Kota Probolinggo. Salah satu usaha yang dicoba guru Pembelajaran Agama Islam di SD IT Kota Probolinggo ialah, semenjak tahun 2005, sudah melangsungkan aktivitas ekstrakurikuler keagamaan semacam: edukasi tata cara lagu al- Qur' an (Qiro'ah) Hadrah dan aktivitas Islami(Praktek Ibadah) yang dilaksanakan pada hari sabtu pagi yang jadwalnya empat kali dalam sebulan.

Dari aktivitas ekstrakurikuler itu periset ikut memperhatikan langsung, dan hasil pemantauan peneliti aktivitas itu berjalan dengan baik dan mudah, akan tetapi ada sebagian yang belum menggapai hasil yang optimal ialah yang belum lancar dengan beberapa metode lagu Al-Qur'an bersumber pada observasi itu, periset mengkonfirmasi langsung dengan Saidi, dalam tanya jawab ia berkata kalau belum maksimalnya partisipan ajar menjajaki aktivitas ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah disebabkan saat ini aktivitas ekstrakurikuler diadakan secara daring, alhasil pelaksanaanya kurang maksimal. Untuk kegiatan ekstrakurikuler hadrah dan praktek ibadah juga belum dapat dikatakan maksimal, hal ini dikarenakan belum bolehnya mengadakan PTMT (Pertemuan Tatap Muka Terbatas)

Kendala serta Solusi Guru PAI dalam menanamkan Nilai-nilai Religius siswa

1. Kendala Psikologis

Dalam hal ini, yang penulis maksudkan dengan kendala psikologis ialah problema pada peserta didik itu sendiri, yakni kemahiran dasar yang dipunyai oleh siswa. Dari hasil tanya jawab dengan Linda Marlinda selaku Guru PAI, kepribadian peserta didik berbeda- beda, ada siswa yang dengan senang, jujur dan mudah melaksanakan program dan strategi pembelajaran yang disediakan oleh guru. Adapula yang bertingkah laku malas dan akan jalan bila diberikan dorongan, hal itu akibat dari terbiasanya menggunakan gadget. Dalam hadapi kasus ini aksi solusif yang harus dicoba ialah dari

guru Pembelajaran Agama Islam untuk memberikan perhatian spesial pada mereka.

2. Keterbatasan guru dalam memantau siswa di luar sekolah.

Sehubungan dengan upaya kenaikan mutu nilai-nilai religius siswa, diperlukan upaya dengan bentuk pola pembinaan tertata yang mengaitkan kedudukan aktif seluruh bagian dalam lingkungan pembelajaran yakni sekolah, keluarga dan warga.

D. Simpulan dan Saran

Bersumber pada pemaparan sebelumnya, maka hingga pada penjelasan ini hendak dikemukakan kesimpulan bahwa kedudukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa ialah menginformasikan, memberikan saran, motivasi, dan arahan. Guru PAI juga berkoordinasi atau bekerjasama dengan keluarga siswa, guru mata pelajaran umum, dan semua anggota sekolah. Gambaran nilai-nilai religious siswa adalah salat dhuha, sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah, membaca dzikir pagi dan sore, melatih peserta didik bertanggung jawab, disiplin waktu baik belajar didalam kelas maupun belajar di luar kelas.

Hal yang mendukung nilai-nilai religious siswa tumbuh di SD IT Permata adalah kerjasama dari semua guru, kantin sekolah, ekstrakurikuler, media informasi tentang nilai-nilai religius, serta aturan ketat dari lembaga sekolah. Sementara kendalanya adalah keterbatasan dalam memantau siswa di luar sekolah, dan latar belakang yang berbeda dari peserta didik. Cerminan nilai-nilai religius siswa di SD IT Permata Kota Probolinggo, dapat dinilai mengalami perkembangan yang sangat baik dan maksimal. Evaluasi nilai-nilai religius siswa dapat dilihat dari Kartu Mutaba'ah (monitoring) amaliah siswa yang disediakan oleh guru Pembelajaran Agama Islam di sekolah.

Daftar Pusaka

- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Daulay, N. (2014). Pola asuh orangtua dalam perspektif psikologi dan Islam. *Jurnal Darul Ilmi*, 02(02), 76-91.
- Ela Yuniar, Mohammad Afifulloh, D. W. E. (2020). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 1 Tahun 2020 P-ISSN: 2087-0678X. *Pendidikan Islam*, 5(2), 17-23.

- Hary, P. S. (2013). Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah. *Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 143–152.
- Iman, S., Nusa, A. K., & Iman, M. S. (2020). *Kesalehan ritual, sosial, dan spiritual*. 7(2).
- Is, S. S. (2017). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama' Ah. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(01), 33–42.
<https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1018>
- Jannah, H. (2012). Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek. *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*, 1, 257–258.
- Jeklin, A. (2016). 濟無No Title No Title No Title. July, 1–23.
- Khusna, N. (2016). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 173.
<https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.173-200>
- Kurniawati, D. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Prestasi Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 78–84.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.78>
- Musfaidah, B. (2017). PERAN GURU AQIDAH AKHLAQ DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK (Studi Kasus di SMP Islam Ruhama).
- Naimah, C., & Hidayah, U. (2017). Reorientasi Pendidikan Islam untuk Harmonisasi Sosial: Hidden Curriculum sebagai Sebuah Tawaran. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Seri 2*, 726–732.
<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/73>
- Primadha, R. (2017). Perilaku Menyimpang Siswa. *FISIP Universitas Airlangga*, 1(1), 1–20.
- Rachmah, U. H. (2018). *Pembelajaran Di Sma Muhammadiyah Boarding School Zam-Zam Cilogok Kabupaten Banyumas Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto*.
- Sada, J. H. (2016). *Jurnal Pendidikan Islam. Manusia Dalam Prespektif Agama Islam*, 7(September), 2086–9118.
- Sari, R. K. (2021). Vol. 4 No. 1 - April 2021. *Jurnal Industri Terintegrasi*, 4(1), 1–7.

- Suliyanto. (2017). Pelatihan Metode Pelatihan Kuantitatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(2), 223–232.
- Tamami, B. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Sma Sultan Agung Kasiyan-Puger-Jember Tahun : *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TARLIM/article/viewFile/1189/942>
- Teori, A. L., Tentang, K., Pai, G., & Guru, P. (2005). *Zakiah Darajat*, 16–50.
- Utari, L., Kurniawan, & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 75–89.
- Yuliani, W. (2019). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 3(1), 9–19.
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Zuhri, K. (2017). Korelasi Prestasi Belajar Akidah Akhlak Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gurah Kediri. *Spiritualita*, 1(2), 101–125. <https://doi.org/10.30762/spr.v1i2.646>

Copyright holder :

© Tholibin, Devy Habibi Muhammad, Ari Susandi (2022)

First publication right :

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA